

PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

Putri Nelma Maharani Ns¹, Laily Ifazah²

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka

043217532@ecampus.ut.ac.id**Abstract**

The implementation of Accounting Standards in non-profit educational institutions such as madrasas plays a crucial role in achieving transparent and accountable financial management. However, many madrasas have not yet implemented financial recording and reporting processes in accordance with applicable regulations, such as the Private Entity Financial Accounting Standards (SAK EP) and ISAK 35. As a result, the resulting financial reports often fail to comprehensively and accurately reflect the financial condition and activities of the institution. This study attempts to examine the extent to which accounting standards have been implemented in elementary madrasas, while also identifying various forms of inconsistencies that arise and factors that hinder their implementation. The method used is a qualitative approach with a descriptive nature, where data are obtained through direct observation, in-depth interviews with financial managers, and a review of madrasah financial report documents. The results show that most elementary madrasas have not fully implemented SAK EP and ISAK 35. Generally, financial recording activities are still limited to cash inflow and cash outflow transactions without including financial reports. The main factors contributing to this include limited human resources with accounting knowledge, low training frequency, and the absence of a standardized accounting system. Therefore, efforts are needed to improve financial management competency, implement a digital-based reporting system, and provide professional support to enable madrasas to prepare more relevant, transparent financial reports that comply with applicable accounting standards.

Keywords: Accounting Standards, SAK EP, ISAK 35, Elementary Madrasah Financial Reports.

Abstrak

Penerapan Standar Akuntansi dalam pendidikan yang bersifat nirlaba seperti madrasah memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Meski demikian, dalam pelaksanaannya masih banyak madrasah belum menjalankan proses pencatatan maupun pelaporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) dan ISAK 35. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan sering kali belum mampu menggambarkan kondisi keuangan serta aktivitas lembaga secara menyeluruh dan akurat. Penelitian ini berupaya menelaah sejauh mana penerapan standar akuntansi telah dilakukan di madrasah ibtidaiyah, sekaligus mengidentifikasi berbagai bentuk ketidaksesuaian yang muncul serta faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses penerapannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, dimana data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengelola keuangan serta telaah terhadap dokumen laporan keuangan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar madrasah ibtidaiyah belum sepenuhnya menerapkan SAK EP dan ISAK 35. Umumnya, kegiatan

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pencatatan keuangan masih terbatas pada transaksi kas masuk dan kas keluar tanpa menyertakan laporan keuangan. Faktor utama yang menyebabkan hal ini antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi, rendahnya frekuensi pelatihan dan ketiadaan sistem akuntansi yang tersandar. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi pengelolaan keuangan, penerapan system pelaporan berbasis digital serta pendampingan dari tenaga profesional agar madrasah mampu menyusun laporan keuangan yang lebih relevan, transparan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Kata Kunci: Standar Akuntansi, SAK EP, ISAK 35, Laporan Keuangan Madrasah Ibtidaiyah.

1. PENDAHULUAN

Akuntansi berperan penting dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, terutama bagi lembaga pendidikan nirlaba seperti madrasah ibtidaiyah. Sebagai pengelola dana publik, madrasah dituntut untuk menyusun laporan keuangan yang jelas, andal dan dapat dipertanggung jawabkan agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Untuk mencapai hal tersebut, penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 menjadi langkah penting karena kedua standar tersebut secara khusus mengatur penyusunan laporan keuangan bagi entitas nirlaba (Melia, 2022).

Namun dalam praktiknya, sebagian besar madrasah ibtidaiyah masih menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan standar tersebut. Sistem pencatatan dan pelaporan keuangan sering kali belum tersusun secara sistematis sesuai dengan SAK EP dan ISAK 35. Laporan keuangan yang disusun umumnya hanya berisi catatan kas masuk dan keluar tanpa dilengkapi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas maupun catatan atas laporan keuangan. Sebagaimana madrasah juga masih menggunakan sistem pencatatan yang sederhana bahkan dilakukan secara manual tanpa dukungan sistem informasi akuntansi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa akuntansi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan (Mashadi, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan ISAK 35 mampu memperbaiki kualitas pelaporan keuangan sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lembaga pendidikan nonlaba (Zakiah & Meirini, 2022). Penerapan standar ini juga dinilai mampu membantu madrasah ibtidaiyah dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih rapih, informatif dan mudah diaudit (Fitrasari Mochtar & D., 2022). Penerapan ISAK 35 justru masih menghadapi banyak hambatan antara lain keterbatasan sumber tenaga ahli akuntansi, sarana pelaporan yang belum memadai serta rendahnya pemahaman pengelolaan terhadap konsep akuntansi (Frasetia, 2023).

Selain persoalan teknis muncul pula masalah lain terkait rendahnya akuntabilitas dalam pengelolaan dana pendidikan, khususnya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang berasal dari pemerintah. (Mujiono, 2017) menjelaskan bahwa masih banyak lembaga pendidikan dasar yang belum melaksanakan prinsip transparansi menyeluruh dalam pengelolaan dana BOS sehingga laporan keuangan nya tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Situasi ini juga seringkali dialami oleh beberapa madrasah yang menghadapi masalah dalam menyesuaikan format laporan keuangan dengan ketentuan ISAK 35.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat penerapan SAK EP dan ISAK 35 di MI, mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta merumuskan langkah-langkah yang dapat mendukung peningkatan kualitas pelaporan keuangan serta mengevaluasi tingkat kesesuaian praktik akuntansi di madrasah ibtidaiyah (MI) dengan prinsip dan ketentuan yang

diatur dalam ISAK 35 agar lebih transparan dan akuntabel. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana madrasah ibtidaiyah telah mengimplementasikan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan, penelitian ini diarahkan untuk menemukan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan standar tersebut serta merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan madrasah (Faiz, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman fenomena secara mendalam dalam konteks alami dan berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Metode ini dipilih karena ingin memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pengelolaan dan pelaporan keuangan yang berlangsung di MI bukan sekedar menilai benar atau tidak prosedur yang diterapkan itu. Dalam metode kualitatif deskriptif data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara mendalam, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dengan pengelolaan keuangan di madrasah seperti staf bendahara, kepala sekolah dan staf administrasi keuangan yang menangani pencatatan keuangan dalam sehari-hari (Waoma et al., 2023)..

Melalui wawancara peneliti dapat mengulik pengalaman mereka, memahami kendala yang di hadapi mereka sekaligus menangkap bagaimana praktik akuntansi di jalankan dari orang-orang yang terlibat langsung. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi langsung di lapangan yakni melihat secara langsung bagaimana pengelolaan keuangan di madrasah. Observasi penting untuk memastikan apa yang disampaikan narasumber itu sama dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan melihat secara langsung peneliti dapat menilai sejauh mana standar akuntansi sudah diterapkan serta aspek apa saja yang perlu di perbaiki. Teknik berikutnya yaitu Studi dokumen dilakukan untuk menelaah laporan keuangan catatan transaksi dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan langsung dengan penerapan ISAK 35 melalui dokumen ini, peneliti dapat mengetahui konsistensi pencatatan, kelengkapan bukti transaksi dan kesesuaian laporan keuangan dengan ketentuan standar yang berlaku.. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada angka atau data statistik tetapi lebih berfokus pada penelusuran makna, proses serta kendala yang dihadapi oleh madrasah ibtidaiyah dalam praktik akutansinya.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dibangun atas pandangan bahwa penerapan standar akuntansi yang baik akan berdampak langsung pada dasar pemikiran bahwa penerapan standar akuntansi yang baik akan berdampak langsung pada meningkatnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan lembaga Pendidikan khususnya madrasah ibtidaiyah. Sejalan dengan pemikiran Faiz (2020) dan Jumansah (2022) madrasah memerlukan sistem akuntansi yang tidak hanya mengatur pencatatan transaksi, tetapi juga mampu menjadi sarana atau alat untuk pertanggungjawaban penggunaan dana baik kepada masyarakat ataupun pemerintah.

Penelitian ini berupaya menggambarkan tingkat penerapan ISAK 35 pada Madrasah Ibtidaiyah sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pelaksanaannya serta menawarkan solusi yang relevan bagi peningkatan kualitas laporan keuangan. kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara beberapa komponen utama. ISAK 35 menjadi input pedoman yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan yang menjadi acuan dalam penyusunan laporan keuangan lembaga nonlaba. Proses selanjutnya adalah penerapan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan oleh madrasah sesuai standar yang berlaku meliputi cara mencatat transaksi, menyusun laporan dan memastikan prosedur mengikuti standar berlaku. Bila proses dilakukan atau dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan output berupa laporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Dari output ini

diharapkan muncul outcome yang diharapkan adalah terbentuknya tata kelola keuangan madrasah yang profesional, efisien, dan dapat dipercaya oleh berbagai pihak.

Melalui kerangka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan dua kontribusi penting. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan standar akuntansi pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan di Indonesia seperti madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik yang berbeda dari Lembaga lain. Kedua, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi madrasah dalam memperbaiki sistem pelaporan keuangan agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dan sekaligus lebih mudah dipertanggungjawabkan secara publik(Sari & Widayanto, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rangkaian wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan, dapat diketahui dan dilihat dengan cukup jelas bahwa penerapan standar akuntansi keuangan entitas privat SAK EP dan ISAK 35 di beberapa madrasah ibtidaiyah masih tergolong rendah, masih berada pada level yang sangat mendasar jauh dari kata optimal. Sebagian besar madrasah belum memiliki sistem akuntansi yang terstruktur atau tertata rapih bahkan banyak diantaranya yang belum atau tidak memahami secara menyeluruh fungsi serta manfaat penerapan standar akuntansi tersebut. Meskipun beberapa madrasah sudah pernah mendengar atau mendapatkan sosialisasi sekilas mengenai standar tersebut, tapi pada kenyataannya pengetahuan itu belum benar-benar dilakukan menjadi praktik nyata di lapangan, banyak pengelola madrasah masih memandang standar akuntansi sebagai sesuatu yang rumit dan cenderung di anggap hanya di perlukan oleh organisasi besar saja sehingga penggunaan nya ditingkat sekolah dasar berbasis islam seperti madrasah di anggap belum terlalu mendesak. Dalam praktik sehari-hari pencatatan keuangan umumnya masih sebatas pada transaksi kas masuk dan kas keluar tanpa penyusunan laporan keuangan yang lengkap. Walaupun cara ini dianggap cukup praktis dan mudah di pahami oleh bendahara namun metode tersebut tidak mampu menghasilkan keuangan yang lengkap seperti laporan posisi keuangan, laporan aktivitas maupun catatan atas laporan keuangan dan dapat di pertanggungjawabkan terutama jika madrasah menerima dana public yang harus dipertanggungjawabkan secara transparan. Ketika dilakukan pemeriksaan terhadap dokumen pembukuan, Sebagian madrasah bahkan masih menggunakan buku nota, rekap manual atau file excel sederhana tanpa format yang baku sehingga laporan tahunan pun menjadi tidak konsisten.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem akuntansi di madrasah masih bersifat sederhana dan manual belum di dukung perangkat kerja yang memadai. Proses pencatatan keuangan biasanya dilakukan oleh bendahara sekolah tanpa dukungan perangkat lunak akuntansi maupun pendampingan tenaga professional, bendahara madrasah biasanya merangkap banyak tugas mulai dari administrasi siswa hingga pengelolaan dana operasional. Kondisi ini membuat mereka tidak memiliki cukup waktu, tenaga atau kemampuan teknis untuk mempelajari standar akuntansi secara mendalam. Banyak pula yang merasa kurang percaya diri untuk menerapkan system pelaporan keuangan karena belum pernah mendapatkan pelatihan formal. Sehingga dapat disimpulkan Faktor utama yang menjadi kendala yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi, kurangnya pelatihan serta belum adanya regulasi internal yang mewajibkan penerapan ISAK 35. Hal ini sejalan dengan pendapat Frasetia (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar madrasah masih menghadapi hambatan dari sisi administrasi dan sumber dana yang terbatas untuk mengembangkan sistem akuntansi yang lebih baik.

Selain kendala teknis ditemukan pula masalah koseptual berupa rendahnya kesadaran akan pentingnya akuntabilitas dan transparansi keuangan. Masih banyak pengelola madrasah menanggapi laporan keuangan hanya sebagai bentuk administrasi rutin bukan alat

pertanggungjawaban publik yang memiliki dampak langsung terhadap kepercayaan masyarakat, banyak juga yang masih menilai bahwa laporan keuangan hanyalah dokumen administratif yang harus dibuat Ketika di minta saja bukan sebagai pertanggungjawaban publik.

Padahal seperti ditegaskan oleh Faiz (2020), akuntabilitas publik merupakan fondasi utama yang membedakan organisasi nirlaba dari entitas bisnis. Kurangnya pemahaman terhadap konsep ini yang menyebabkan pelaporan keuangan madrasah belum mampu mencerminkan kondisi sebenarnya secara akurat. Dari sisi aturan regulasi, sebagian madrasah telah mengetahui keberadaan ISAK 35 namun belum benar-benar memahami penerapannya secara menyeluruh dalam kegiatan sehari-hari. standar ini dirancang untuk membantu Lembaga nirlaba menghasilkan laporan yang lebih rapih, tertib, dan mudah di audit. Namun tanpa adanya panduan teknis atau pelatihan yang berkelanjutan, standar tersebut sangat sulit untuk diterapkan. Fitrasari Mochtar & D. (2022) menjelaskan bahwa penerapan ISAK 35 mampu membantu lembaga pendidikan menghasilkan laporan yang lebih tertib dan mudah diaudit, tetapi hal ini diperlukan kemampuan teknis serta pelatihan berkelanjutan agar standar ini dapat diterapkan secara efektif. Temuan lain yaitu belum adanya regulasi internal yang secara tegas mewajibkan penggunaan SAK EP atau ISAK 35 pada madrasah. Sehingga beberapa kepala madrasah menyatakan bahwa selama belum ada mandat/ perintah resmi dari pihak kementerian mereka memilih tetap menggunakan metode pencatatan lama yang di anggap lebih praktis. Hal ini menunjukan bahwa proses tata Kelola keuangan tidak hanya dengan sosialisasi tetapi membutuhkan kebijakan yang jelas, pedoman yang mudah dipahami serta dukungan aktif dari instansi tertentu. Sementara itu, Mujiono (2017) menekankan bahwa praktik akuntabilitas dan transparansi merupakan faktor elemen penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan penerima dana publik yaitu madrasah.

Dengan demikian dapat ditarik Kesimpulan dari temuan lapangan menunjukan bahwa penerapan bahwa penerapan standar akuntansi di Madrasah Ibtidaiyah masih berada pada tahap awal/ masih berada pada tahap pengenalan. Upaya penerapan ke arah yang lebih baik sudah ada, tetapi belum berjalan secara optimal karena berbagai keterbatasan internal. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan madrasah di Indonesia agar dapat mengembangkan kapasitas pengelolaan keuangan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, dukungan dan keterlibatan dari pemerintah, perguruan tinggi dan ahli akuntansi sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan madrasah, serta mendorong madrasah agar dapat beradaptasi dengan penerapan standar pelaporan keuangan yang modern. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan penyusunan regulasi khusus yang mengatur penerapan standar akuntansi pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Selain itu, pelatihan dan sosialisasi mengenai SAK EP dan ISAK 35 sebaiknya dilakukan secara sistematis melalui kerja sama antara Kementerian Agama, Perguruan tinggi dan Asosiasi akuntansi profesional.

Dengan langkah tersebut dilakukan secara konsisten, madrasah tidak hanya akan lebih tertib dalam pengelolaan keuangannya tetapi juga madrasah akan mampu memperkuat citra sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dan terpercaya di mata masyarakat. Dalam jangka panjang, penerapan akuntansi yang baik akan mendukung terwujudnya tata kelola madrasah yang berorientasi pada *good governance*, transparansi publik dan peningkatan mutu pendidikan berbasis keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SAK EP dan ISAK 35 di Madrasah Ibtidaiyah belum terlaksana/ berjalan secara menyeluruh dan masih jauh dari kata ideal. Sebagian Madrasah masih mengandalkan sistem pencatatan sederhana dan pencatatan manual

yang belum mampu menghasilkan laporan keuangan sesuai standar akuntansi nirlaba. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi akuntansi, minimnya pelatihan dan pendampingan teknis, kurangnya sistem informasi akuntansi yang memadai, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya akuntabilitas publik.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kontribusi pemahaman tambahan bagi literatur mengenai praktik penerapan standar akuntansi pada lembaga pendidikan nonlaba di Indonesia, khususnya madrasah. Hasil penelitian menegaskan pentingnya integrasi antara teori akuntansi nirlaba dengan praktik pengelolaan keuangan lembaga berbasis keagamaan. Hal ini juga memperkuat pandangan bahwa ISAK 35 bukan hanya bersifat administratif, tetapi berfungsi sebagai instrumen untuk menegakkan transparansi publik, meningkatkan daya audit dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Sementara secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dan pihak madrasah untuk memperbaiki sistem pelaporan keuangan. diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan akuntansi secara rutin, serta akses terhadap perangkat akuntansi yang lebih modern baik melalui program pemerintah maupun kerja sama dengan perguruan tinggi. Selain itu, madrasah perlu mengembangkan sistem pelaporan berbasis digital agar proses pencatatan dan pelaporan menjadi lebih efisien, akurat dan mudah dipertanggung jawabkan.

Penerapan standar akuntansi seperti ISAK 35 memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas tata Kelola keuangan madrasah, transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme pengelolaan keuangan madrasah. Dengan sistem pelaporan yang sesuai standar, madrasah tidak hanya dapat mempertanggungjawabkan penggunaan dana kepada pemerintah dan masyarakat, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan berbasis Islam. Pada akhirnya, praktik akuntansi yang baik akan mendukung madrasah menjadi Lembaga yang lebih profesional, transparan dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan manajemen modern. Sehingga madrasah akan memperoleh lebih banyak dukungan baik berupa dana, fasilitas maupun kolaborasi/ Kerjasama dengan pihak lainnya.

Saran

Bagi pihak madrasah ada baiknya untuk mulai meningkatkan kemampuan staf keuangan yang bertanggungjawab pada pengelolaan laporan keuangan. melalui pelatihan akuntansi nirlaba serta pemanfaatan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi bisa menjadi langkah pertama yang cukup penting. Dengan adanya peningkatan kemampuan itu, proses penyusunan hingga pelaporan keuangan diharapkan dapat berjalan dengan lancar, lebih efisien, lebih terbuka dan benar-benar mengikuti standar berlaku. Selain itu membantu kinerja staf juga dapat memudahkan madrasah dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Bagi pemerintah dan Kementrian agama, diperlukan penyusunan panduan teknis yang lengkap dan program pendampingan yang berkelanjutan dalam penerapan ISAK 35. Dukungan yang praktis seperti ini dapat membantu madrasah terutama yang masih memiliki keterbatasan sumber daya. Selain itu penerapan standar akuntansi sebaiknya dijadikan salah satu indikator dalam menilai kinerja Lembaga Pendidikan atau mengevaluasi kinerja lembaga pendidikan agar akuntabilitas dan transparansi keuangan dapat dijaga dengan baik. Tidak hanya di atas kertas tetapi juga dalam praktik sehari-hari.

Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak lagi madrasah dari berbagai daerah Indonesia untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat penerapan ISAK 35 berjalan secara nasional. Hal ini juga memungkinkan dilakukan perbandingan antar wilayah sehingga dapat diketahui yang mana yang sudah efektif menerapkan standar akuntansi dan mana yang perlu mendapatkan perhatian khusus terutama pada pendidikan nonlaba atau pendidikan berbasis keagamaan.

Selain itu ada beberapa saran lain yang juga dapat diberikan atau dipertimbangkan antara lain yaitu pertama Peningkatan Kompetensi SDM secara berkelanjutan perlu dilakukan melalui pelatihan berkala terkait ISAK 35 sehingga pengelola keuangan benar-benar memahami cara atau langkah-langkah menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, kedua Pengembangan Sistem Akuntansi Digital yang mudah dioperasikan dan diperlukan sistem pelaporan keuangan berbasis teknologi yang mudah digunakan, efisien, dan mampu menghasilkan data yang akurat serta transparan, ketiga madrasah perlu pendampingan pihak yang profesional, Madrasah memerlukan dukungan dari tenaga ahli akuntansi, baik dari perguruan tinggi, organisasi profesi, maupun instansi pemerintah, untuk membantu dalam penyusunan dan pencatatan laporan keuangan serta penerapan pedoman akuntansi,

Penyusunan Pedoman Akuntansi Madrasah agar berjalan dengan tepat. Keempat Pemerintah atau lembaga terkait perlu merancang atau menyusun pedoman khusus akuntansi untuk madrasah agar terdapat standar pelaporan yang seragam dan mudah diterapkan di seluruh lembaga pendidikan berbasis nirlaba sehingga setiap Lembaga memiliki acuan yang sama dan tidak kebingungan dalam Menyusun laporan keuangannya.

Dengan menerapkan berbagai rekomendasi tersebut, diharapkan madrasah ibtidaiyah dapat mewujudkan atau mampu membangun sistem pengelolaan keuangan yang lebih transparan, akuntabel sekaligus mengikuti standar yang berlaku, sehingga pada akhirnya hal ini mampu meningkatkan kepercayaan publik serta memperkuat tata kelola lembaga yang mengelola dana publik secara bertanggung jawab seperti Lembaga pendidikan Islam di Indonesia atau madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, I. A. (2020). *Akuntansi organisasi nirlaba*. UUP STIM YKPN.
- Fitrasari Mochtar, R. A., & D., S. (2022). Analisis Penerapan ISAK 35 Pada Madrasah X Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 6.
- Frasetia, N. (2023). Administrasi Keuangan Madrasah Ibtidaiyah Al-Birra Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(11), 3760.
- Jumansah. (2022). *Akuntansi untuk organisasi nirlaba*. UAI-Press.
- Mashadi, M. (2023). *Akuntabilitas manajemen organisasi nirlaba*.
- Melia, Y. (2022). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Pada Organisasi Nirlaba: Literatur Review. *Aktasar: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.21043/aktasar.v5i1.14500>
- Mujiono. (2017). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 6(2), 107-118. <https://doi.org/10.26740/jap.v6n2.p107-118>
- Sari, Y. P., & Widayanto, A. (2023). *Buku pengantar akuntansi sektor publik: Ragam entitas dan standar akuntansinya*.
- Waoma, S., & al., et. (2023). *Akuntansi sektor publik: Prinsip, praktik, dan kasus*.
- Zakiah, A., & Meirini, D. (2022). ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35 (Studi Kasus MI Ampel Bangsal Mojokerto). *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 1-21. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v2i2.124>